



Pelanggaran Etika Atas Pemalakan dan Bullying di Universitas Diponegoro

Zahwa Putri Sabila^{1*}, Putri Juliana², Sifani Jannah³, Mohammad Zein Saleh⁴

¹⁻⁴ Universitas Pembangunan Jaya, Indonesia

Email : sifanijannah2004@gmail.com *

Abstract, *Business ethics in an academic environment, especially in universities such as Diponegoro University, plays a crucial role in shaping campus culture. However, the rampant cases of extortion and bullying among Undip PPDS students have disturbed the ethical values that should be upheld. Such actions are not only psychologically harmful, but also damage academic integrity and professionalism. This study aims to understand and analyze the root causes of ethical violations in the context of medical education, as well as their impact on individuals, the academic community, and institutional reputation. Thus, it is expected to contribute to efforts to prevent and handle similar cases in the future.*

Keywords: *Business Ethics, Extortion, Bullying, PPDS.*

Abstrak, Etika bisnis dalam lingkungan akademis, khususnya di perguruan tinggi seperti Universitas Diponegoro, memegang peranan krusial dalam membentuk budaya kampus. Namun, maraknya kasus pemalakan dan bullying di kalangan mahasiswa PPDS Undip telah mengusik nilai-nilai etika yang seharusnya dijunjung tinggi. Tindakan tersebut tidak hanya merugikan secara psikologis, tetapi juga merusak integritas akademis dan profesionalisme. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis akar permasalahan pelanggaran etika dalam konteks pendidikan kedokteran, serta dampaknya terhadap individu, komunitas akademik, dan reputasi institusi. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus serupa di masa mendatang.

Kata Kunci: Etika Bisnis, Pemalakan, Bullying, PPDS.

1. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan mendorong manusia untuk menjadi lebih baik. Artinya manusia cerdas lebih mudah daripada mendorong manusia menjadi lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masalah moral merupakan persoalan mendasar yang mengisi kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun.

Di kalangan pelajar dan mahasiswa kerusakan moral sedang marak terjadi, perilaku menyimpang, etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat seringkali mereka perlihatkan. Salah satu contohnya pada saat ini sering kita jumpai tindak kekerasan (bullying). Perilaku negative ini menunjukkan kerapuhan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia memiliki nilai-nilai yang perlu dijalankan. Kemanusiaan yang adil dan beradab yang terdapat pada sila kedua mengandung nilai bahwasannya setiap warga negara wajib menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk hidup yang beradab, terutama hak-hak kodrat manusia

(hak asasi) yang harus dijamin dalam perundang-undangan negara. Tetapi pada kenyataannya masih banyak sekali hak-hak asasi manusia yang terabaikan, salah satunya adalah bullying di universitas.

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang pesat. Perkembangan tersebut tentunya tidak luput akibat sumber daya manusia yang dipersiapkan sedemikian rupa agar bisa beradaptasi dengan perkembangan dalam segala bidang seperti teknologi, informasi, dan sebagainya. Sumber daya manusia ini tentunya haruslah dilatih sejak dini.

Di era modern ini, etika bisnis memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk lingkungan akademis, termasuk di institusi pendidikan tinggi seperti Universitas Diponegoro. Etika dalam konteks ini tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap hukum, tetapi juga melibatkan norma dan nilai yang mendasari interaksi antar individu dalam komunitas akademik (Nurdianto, M. Zamroni, & Fajar R, 2022).

Pentingnya etika bisnis di lingkungan pendidikan tinggi dapat terlihat dari bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi hubungan antara mahasiswa, dosen, dan staf. Etika yang baik mendorong terciptanya lingkungan yang saling menghormati, di mana kolaborasi dan inovasi dapat berkembang tanpa adanya rasa takut atau intimidasi.

Namun, pelanggaran etika yang terjadi dalam bentuk pemalakan dan bullying telah menjadi isu serius di berbagai institusi, termasuk Universitas Diponegoro. Kasus-kasus tersebut tidak hanya mengancam integritas individu yang terlibat, tetapi juga reputasi keseluruhan institusi. Pemalakan dapat menimbulkan trauma psikologis bagi korban dan mengganggu proses belajar mengajar, sementara bullying dapat menciptakan suasana yang tidak aman dan menghambat perkembangan akademis (Detik.com).

Tindakan ini tidak hanya merugikan korban secara psikologis, tetapi juga menciptakan dampak negatif yang lebih luas bagi komunitas akademik (Lubis & dkk, 2021). Di Universitas Diponegoro, di mana nilai-nilai moral dan etika seharusnya menjadi landasan, adanya pelanggaran etika seperti ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam menangani isu-isu tersebut.

Etika dalam pendidikan tinggi adalah aspek yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan produktif. Di Universitas Diponegoro, isu pemalakan dan bullying di kalangan mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) telah menjadi perhatian serius. Pemalakan dan bullying tidak hanya melanggar norma sosial, tetapi juga berpotensi merusak integritas akademik dan profesionalisme mahasiswa (Tempo.co). Dalam

konteks pendidikan kedokteran, di mana etika profesi sangat ditekankan, pelanggaran etika ini dapat berdampak luas, baik bagi individu yang terlibat maupun institusi secara keseluruhan.

Pendidikan kedokteran menuntut mahasiswa untuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan sikap etis yang tinggi. Ketika tindakan pemalakan dan bullying terjadi, hal ini menciptakan atmosfer ketidakpercayaan dan ketidakamanan yang dapat menghambat proses belajar dan pengembangan karakter mahasiswa, sehingga dalam konteks etika menunjukkan ketidakadilan yang mencolok dan pelanggaran prinsip moral yang seharusnya dijunjung tinggi dalam dunia pendidikan (Nila, Fitriani, & Siswanto, 2023).

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang-orang atau kelompok lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental (Prasetyo, 2011) dalam (Heti,dkk 2022). Tindakan bullying dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying mental atau psikologis (Nusantara, 2008 p.2). Bullying fisik terjadi ketika seseorang disakiti atau dirugikan pada anggota tubuhnya, bullying verbal merupakan tindakan kekerasan melalui ucapan, bullying mental/ psikologis merupakan tindakan kekerasan yang mengakibatkan korban mengalami sakit secara mental.

Bullying dalam pendidikan kedokteran masih terjadi dalam berbagai bentuk. Korban bullying umumnya adalah pelajar atau mahasiswa, sedangkan pelaku bullying adalah para pendidik dan senior. Namun pada kenyataannya, kegiatan bullying tersebut tidak terdokumentasi dengan baik. Mereka masih dianggap biasa dan kebiasaan yang masih dianggap benar oleh penguasa sehingga korban tidak bisa menyampaikan masalahnya dan sering dirugikan karena masalah ini. Selain itu, saksi mata bungkam karena tidak memiliki perlindungan saat ingin mengungkapkannya.

Bullying adalah suatu bentuk kekerasan anak (child abuse) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Budaya bullying (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik di sekolah dasar, biasanya bullying terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara terencana.

Kasus bullying belum terdokumentasi dengan baik di dunia pendidikan kedokteran karena korban dan saksi mata tidak berani melaporkannya ke pihak berwajib. Selain itu, ancaman kelangsungan karir sebagai dokter, dokter spesialis, dokter gigi spesialis, dan sebagainya juga terancam jika mereka melaporkan kejadian yang dialaminya.

Bullying dalam pendidikan memiliki berbagai bentuk, mulai dari fisik hingga non fisik, dan saat ini terjadi melalui ancaman melalui media sosial seperti What's App, Telegram, dan berbagai bentuk media sosial lainnya. Sebagian besar tindakan tersebut dilakukan di luar sepengetahuan dosen, universitas, rumah sakit pendidikan, dan bahkan keluarga mereka. Aksi bullying ini dilakukan para senior dengan cara yang sangat terstruktur dan rapi sehingga seolah-olah proses mengasuh adik kelas ini tidak salah jalan padahal masih ada oknum yang melakukan bullying di dalamnya.

Bullying merupakan pelanggaran etika dasar berupa prinsip otonomi dan nonmaleficence serta melanggar hukum yang berlaku di Indonesia. Bullying pada mahasiswa kedokteran adalah bentuk pelanggaran etika dasar dan hak asasi manusia (HAM), yang dapat merugikan mahasiswa, keluarga mahasiswa lingkungan kerja, dan kualitas layanan Pendidikan. Untuk menghentikan tindakan bullying ini, dibutuhkan upaya yang kompleks dan maksimal dengan melibatkan lintas sektor terkait untuk menghapus bullying.

2. METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini adalah penulisan kualitatif dengan pendekatan empiris melalui jurnal, buku, berita, dan artikel ilmiah dari jurnal yang relevan dengan etika bisnis. Kajian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis akar permasalahan pelanggaran etika dalam konteks pendidikan kedokteran, serta dampaknya terhadap individu, komunitas akademik, dan reputasi institusi. Terdapat beberapa tahapan analisis data sebagai berikut, yaitu: (1) Mengumpulkan dan menyajikan data tentang bullying di lingkungan medis, (2) Analisis kasus bullying berdasarkan beberapa sudut pandang yang telah dijelaskan sebelumnya, dan (3) Menyimpulkan setiap poin pandangan atas kasus tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan terkait, telah menciptakan dampak yang signifikan terhadap lingkungan akademis. Tindakan ini tidak hanya merugikan individu yang terlibat, tetapi juga merusak etika reputasi institusi dan menciptakan atmosfer ketidakpercayaan di dalam komunitas akademik. Kultur di kampus seharusnya dibangun berdasarkan saling menghargai dan kerja sama. Namun, keberadaan pemalakan dan tindakan bullying mengganggu nilai-nilai tersebut. Perilaku ini menciptakan atmosfer yang tidak aman, yang dapat menghalangi inovasi dan kolaborasi di kalangan mahasiswa. Ketidakadilan yang timbul dari tindakan ini

menunjukkan pentingnya reformasi kebijakan etika dalam pendidikan tinggi (Kompasiana, 2024).

Akar Permasalahan Pelanggaran etika ini sering kali berakar dari beberapa faktor, Pertama, terdapat kekuasaan dan hierarki yang jelas antara mahasiswa senior dan junior. Dalam konteks ini, senior sering kali memanfaatkan posisi mereka untuk mengeksploitasi junior, yang dapat berujung pada pemalakan. Hubungan ini menciptakan dinamika yang tidak sehat, di mana junior merasa tertekan dan terpinggirkan. Kedua, ada kurangnya respons dari institusi dalam menangani kasus-kasus pemalakan dan bullying. Banyak korban merasa bahwa tidak ada mekanisme perlindungan yang efektif, sehingga mereka enggan melaporkan kejadian tersebut. Ketidakpercayaan terhadap institusi untuk menangani masalah ini menyebabkan banyak mahasiswa memilih untuk tetap diam, meskipun mereka mengalami perlakuan yang tidak adil (Voi.I. 2024).

Terakhir, norma sosial dalam komunitas akademik sering kali memperkuat budaya toleransi terhadap kekerasan dan intimidasi. Ketika tindakan bullying dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran atau tradisi, hal ini menciptakan tantangan besar untuk menciptakan perubahan positif. Budaya ini membuat sulit bagi individu untuk melawan perilaku yang merugikan, karena mereka merasa bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang biasa dan dapat diterima (Nurdianto, A. R., & Dkk., 2022). Secara keseluruhan, isu-isu ini mencerminkan perlunya perubahan dalam sikap dan kebijakan di lingkungan akademis untuk menciptakan suasana yang lebih aman dan mendukung bagi semua mahasiswa.

Untuk mencegah pelanggaran etika serupa di masa mendatang Universitas Diponegoro berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung integritas akademik. Salah satu langkah penting dalam mencapai tujuan ini adalah dengan membangun mekanisme pelaporan yang aman dan anonim bagi korban pemalakan atau bullying. Sistem ini dirancang agar individu dapat melaporkan kasus tanpa takut akan pembalasan, sehingga mendorong lebih banyak orang untuk berbicara dan mendapatkan bantuan. Selain itu, institusi juga perlu memiliki kebijakan yang tegas mengenai bullying dan pemalakan. Kebijakan ini harus mencakup konsekuensi yang jelas bagi pelanggar, sehingga menciptakan kesadaran dan tanggung jawab di kalangan seluruh civitas akademika. Dengan memahami akar permasalahan dan dampak yang ditimbulkan, diharapkan Universitas Diponegoro dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk membangun budaya kampus yang lebih sehat, di mana setiap individu merasa dihargai dan aman (Tight, M. 2023).

Kejahatan saat ini, khususnya dalam konteks lingkungan anak-anak, sering kali berupa tindakan bullying atau intimidasi terhadap individu lain. Bullying adalah bentuk perilaku agresif yang melibatkan pemaksaan baik secara psikologis maupun fisik terhadap individu atau kelompok yang lebih rentan, oleh individu atau kelompok lainnya. Pelaku bullying, yang sering disebut sebagai bully, dapat berupa individu tunggal atau kelompok yang merasa memiliki kontrol atas korban-korban mereka. Di sisi lain, korban bullying merasa diri mereka sebagai individu yang kurang kuat, rentan, dan sering kali merasa terancam oleh bully (Djuwita, 2009: 8)

Bullying, baik dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak terhadap anak sebagai korban, adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan dari berbagai perspektif. Dari segi individu, pelaku bullying yang tidak dihentikan dapat menginternalisasi perilaku tersebut sebagai bagian dari diri mereka, mendorong mereka untuk terus melakukan kekerasan terhadap orang lain. Dari perspektif sosial, pembiaran terhadap perilaku bullying dalam masyarakat dapat membuat bullying dianggap sebagai perilaku yang biasa dan normal, apabila ada seseorang atau kelompok yang terlibat dalam tindakan kekerasan. Dari segi moral dan agama, perilaku bullying dianggap sebagai tindakan yang memiliki nilai negatif dan bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga tidak dapat dibenarkan dalam keadaan apapun.

Bullying adalah perilaku disengaja yang menyebabkan orang lain terganggu baik melalui kekerasan verbal, serangan secara fisik, maupun pemaksaan dengan cara-cara halus seperti manipulasi. Secara harfiah bullying berasal dari kata bullying yang artinya pamarah, orang yang suka marah. Secara sederhana bullying adalah kekerasan yang dilakukanseseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki untuk menyakiti sekelompok atau seseorang, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya

Penekanan pada tindakan negatif membuat bullying berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang mendorong memukul meminta uang (merampas, pemerasan), menghindar, menolak untuk berteman merupakan bentuk-bentuk nyata dalam tindakan bullying. Adapun perilaku yang lebih populer di kalangan remaja saat ini adalah memojokkan siswa baru atau adik kelas. Perilaku tersebut sering kali disamakan dengan ungkapan keinginan mereka untuk mengajari adik kelas perihal perilaku sopan santun di dalam sekolah sehingga tindakan bullying sering kali tidak terdeteksi oleh pihak sekolah.

Bullying bahkan mungkin telah dianggap menjadi tradisi sekolah yang dibungkus dengan kalimat “aku dulu sewaktu jadi anak baru juga begitu

Bullying atau dikenal dengan istilah bullying dalam bahasa Indonesia, biasanya terjadi di lingkungan sekolah dan melibatkan anak-anak. Namun fenomena bullying dapat terjadi di berbagai bidang kehidupan, terutama di lingkungan profesional. Bullying dalam dunia medis dapat menimpa para pendidik, warga, perawat, dan pelajar. Secara umum, korban pelecehan adalah mahasiswa kedokteran, termasuk mahasiswa pendidikan dokter spesialis (PPDS), rekan kerja perempuan, serta lulusan kedokteran asing atau internasional. Sedangkan pelaku non-bullying biasanya adalah dokter senior atau pihak berwenang. Meskipun demikian, kasus-kasus perundungan tidak terdokumentasi dengan baik dalam dunia pendidikan kedokteran, karena para korban dan saksi mata enggan melaporkannya kepada pihak berwajib.

Para penindas (bullies) biasanya bertindak sendirian atau berkelompok kecil dan memilih orang-orang yang mereka anggap rentan untuk mereka jadikan korban. Penindasan menginginkan sesuatu dari korban seperti uang, bekal makan seorang siswa, jawaban pekerjaan rumah, dan perhatian. Penindas kadangkala bertingkah untuk memperlihatkan bahwa mereka lebih kuat, dengan demikian mereka menandakan status sebagai “jagoan”.

Bullying biasanya terjadi karena adanya kerjasama yang bagus dari tiga pihak. Coloroso menyebutnya dengan istilah tiga mata rantai penindasan. Pertama, bullying terjadi karena ada pihak yang menindas. Kedua, ada penonton yang diam atau mendukung, entah karena takut atau karena merasa satu kelompok. Ketiga, ada pihak yang dianggap lemah dan menganggap dirinya sebagai pihak yang lemah (takut bilang sama guru atau orangtua, takut melawan, atau malah memberi permakluman). Atas kerjasama ketiga pihak itu biasanya praktek bullying sangat sukses dilakukan oleh anak yang merasa punya punya power atau kekuatan.

Karakteristik atau ciri-ciri Bullies (pelaku bullying) biasanya murid yang secara fisik dan/atau emosional melukai murid lain secara berulang-ulang. Remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku bullying sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk dari pada korban bullying dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku bullying. Pelaku bullying cenderung memperlihatkan sindrom depresi yang lebih tinggi dari pada murid yang tidak terlibat dalam perilaku bullying dan sindrom depresi yang lebih rendah dari pada victim atau korban.

Pelaku bullying juga cenderung mendominasi orang lain dan memiliki kemampuan sosial dan pemahaman akan emosi orang lain yang sama. Adapun tipe-tipe pelaku bullying adalah sebagai berikut.

1. Tipe percaya diri, secara fisik kuat, menikmati agresifitas, merasa aman dan biasanya populer.
2. Tipe pencemas, secara akademik lemah, lemah dalam berkonsentrasi, kurang populer dan kurang merasa aman.
3. Ada situasi tertentu pelaku bullying bisa menjadi korban bullying. Pelaku bullying biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya.

Selain itu pelaku bullying juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/melecehkan. Karakteristik mental pelaku bullying dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif dan behavioral dalam diri pelaku itu sendiri. Pada aspek kognitif, beberapa karakteristik pelaku bullying yakni:

- 1) Kurang pemahaman akan apa yang dikatakan orang lain.
- 2) Sering memunculkan dugaan yang salah.
- 3) Memiliki memori yang selektif.
- 4) Paranoid.
- 5) Kurang dalam hal insight.
- 6) Sangat pencuriga.
- 7) Terlihat cerdas namun penampilan sebenarnya tidak demikian.
- 8) Tidak kreatif.
- 9) Kesal terhadap perbedaan minor.
- 10) Kebutuhan impulsif untuk mengontrol orang lain.
- 11) Tidak dapat belajar dari pengalaman.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Bullying merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal tersebut dapat dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku bully mengambil keuntungan dari orang lain

yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan sehingga dapat merugikan korban.

Perilaku bullying di kalangan pelajar adalah sebuah bentuk perilaku yang menyimpang dan berbahaya, sehingga penanganan bullying harus dilakukan secara intensif. Bullying dapat terjadi di mana saja, terhadap siapa saja, dan bisa terjadi di semua lingkungan sekolah, tanpa ditentukan oleh batasan ukuran maupun tipe sekolah. Bagi beberapa orang bullying adalah masalah yang bersifat sementara, tetapi bagi yang lain bullying bisa membayangi seumur hidup. Pencegahan masalah kekerasan pelajar di sekolah (bullying) harus dimulai dari segala arah mulai dari keluarga, sekolah, pemerintah dengan kebijakan media massa terutama film-film hiburan yang sarat dengan kekerasan (bullying) dan semua pihak yang berkehendak baik untuk mengurangi bullying di sekolah.

REFERENSI

- Detik.com. (2024, September 15). Kala Undip Akhirnya Akui Ada Perundungan-Pemalakan di PPDS. Diakses pada 10 Oktober 2024, dari <https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/jateng/berita/d-7541335/kala-undip-akhirnya-akui-ada-perundungan-pemalakan-di-ppds/amp>
- Hayati, N., Fitriani, M., & Siswanto, P. (2023). The Influence of Health Education on Peer Behavior With Bullying Incidents in Adolescents at the Education Foundation High School Medan Family in Medan City. *Jurnal EduHealth*, 14(04), 6-17. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/health/article/view/2913>
- Kompasiana. (2024). Kasus Bullying PPDS Undip, Sudah Begitu Parahkah Tradisi Bullying Di Pendidikan Kita?. Diakses pada, dari <https://www.kompasiana.com/mariusgunawan/66de4118c925c4372f1e8052/kasus-bullying-ppds-undip-sudah-begitu-parahkah-tradisi-bullying-di-pendidikan-kita>
- Lubis, Y. H., et al. (2021). Mental Health Overview In Bullying Victim Students: A Descriptive Analysis. *International Journal of Integrated Health Science*.
- N. H., Fitriani, & Siswanto. (2023). The Influence Of Health Education On Peer Behavior With Bullying Incidents In Adolescents At The Education Foundation High School Medan Family In Medan City. *Jurnal Eduhealth*.
- Nurdianto, A. R., et al. (2022). Bullying Pada Mahasiswa Pendidikan Kedokteran Di Indonesia Ditinjau Dari Aspek Hukum Dan Ham. *Jurnal Reformasi Hukum: Cogito Ergo Sum*.
- Nurdianto, A. R., M. Zamroni, & Fajar R. (2022). Bullying Pada Mahasiswa Pendidikan Kedokteran Di Indonesia Ditinjau Dari Aspek Hukum Dan Ham. *Jurnal Reformasi Hukum*.

- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, P. A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku Bullying Yang Menyimpang Dari Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Tempo.co. (2024, September 16). Babak Baru Kasus Bullying Ppds Undip: Sejumlah Mahasiswa Diperiksa, Menkes Heran Dilaporkan. Diakses pada 10 Oktober 2024, dari <https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/1916868/babak-baru-kasus-bullying-ppds-undip-sejumlah-mahasiswa-diperiksa-menkes-heran-dilaporkan>
- Tight, M. (2023). *Bullying In Higher Education: An Endemic Problem? Tertiary Education and Management*.
- Voi.id. (2024). Bullying PPDS Sudah Mengkhawatirkan Hingga Ada Pungli, DPR: Ini Pidana!. Diakses pada, dari <https://voi.id/berita/413291/bullying-ppds-sudah-mengkhawatirkan-hingga-ada-pungli-dpr-ini-pidana>